

Mengguncang Barat, Menyatukan Timur: Pengaruh Kekhalifahan Utsmani Dalam Menyatukan Sejarah Dunia Islam

M. Amiruddin¹, Salma Raasyiah Al Khansaa², Inni Sayyidah Ulinnuha³,
Berliana Dewi Hajar Febrianti⁴

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: hmamiruddin@gmail.com¹, raasyiahsalma@gamil.com²,
innisayyidahnh22@gmail.com³, berlinadh16@gmail.com⁴

ABSTRACT

This study aims to examine the role of the Ottoman Caliphate in the spread of Islamic culture in Europe and the Middle East from the 14th to the 20th centuries. Using the literature review method, this study analyzes the impact of Ottoman military, political, social, and religious expansion. The results of the study show that the Ottoman Caliphate played an important role in the formation of Islamic identity in a wide area through the application of Islamic law, an inclusive millet system, and contributions to architecture and science. In addition, the religious tolerance implemented has helped strengthen social harmony in various regions with different ethnicities and religions.

Key Words: Ottoman Caliphate, Military Expansion, Islamic Culture, Islamic Architecture.

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk mengkaji peran Kekhalifahan Utsmani dalam penyebaran kebudayaan Islam di Eropa dan Timur Tengah dari abad ke-14 hingga ke-20. Dengan menggunakan metode tinjauan literatur (literature review), penelitian ini menganalisis dampak yang ditimbulkan oleh ekspansi militer, politik, sosial, dan keagamaan Utsmani. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kekhalifahan Utsmani berperan penting dalam pembentukan identitas Islam di wilayah yang luas melalui penerapan hukum Islam, sistem millet yang inklusif, serta kontribusi dalam arsitektur dan ilmu pengetahuan. Selain itu, toleransi beragama yang diterapkan turut memperkuat harmoni sosial di berbagai wilayah yang berbeda etnis dan agama.

Kata Kunci: Kekhalifahan Utsmani, Ekspansi Militer, Kebudayaan Islam, Arsitektur Islam.

PENDAHULUAN

Kekhalifahan Utsmani, atau Turki Utsmani, merupakan salah satu kekhalifahan terbesar dalam sejarah Islam yang berdiri sejak akhir abad ke-13 dan bertahan hingga awal abad ke-20. Kekhalifahan ini didirikan oleh Osman I di wilayah Anatolia yang pada saat itu merupakan perbatasan antara Kekaisaran Bizantium dan kerajaan-kerajaan kecil Muslim. Kelemahan Bizantium dan konflik

internal di kawasan tersebut memberi kesempatan bagi Utsmani untuk memperluas wilayah kekuasaannya melalui penaklukan dan aliansi strategis. Proses ekspansi yang agresif dan kemampuan militer yang unggul menjadi latar belakang munculnya kekhalifahan ini sebagai kekuatan global dalam sejarah Islam. Kekhalifahan Utsmani juga berperan penting dalam mempertahankan dan menyebarkan kebudayaan Islam, khususnya di kawasan Eropa dan Timur Tengah.

Salah satu peristiwa paling penting adalah penaklukan Konstantinopel pada tahun 1453 yang membuka jalan bagi Utsmani untuk menancapkan pengaruh Islam di Eropa Timur dan Balkan. Selain itu, Utsmani mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam sistem pemerintahan dan sosialnya, mendorong berkembangnya seni, arsitektur, dan ilmu pengetahuan Islam. Melalui toleransi beragama dan kemajuan intelektual, Utsmani menjadi pusat kebudayaan Islam yang kuat dan berpengaruh. Pengaruh besar Kekhalifahan Utsmani terhadap perkembangan politik, sosial, dan keagamaan sangat terasa di wilayah kekuasaannya. Dalam bidang politik, Utsmani menciptakan sistem birokrasi yang efisien dan kekuatan militer yang tangguh. Di sisi sosial, mereka mengelola keragaman etnis dan agama melalui kebijakan yang moderat dan inklusif, sehingga tercipta harmoni di wilayah yang luas. Secara keagamaan, Utsmani memainkan peran sebagai pelindung dunia Islam dan dua kota suci, Mekkah dan Madinah, yang memperkuat legitimasi mereka di kalangan umat Islam.

Dampak kekuasaan Utsmani tidak hanya dirasakan di Timur Tengah dan Eropa Timur, tetapi juga dalam dinamika hubungan global antara dunia Islam dan Barat. Kajian ini bertujuan untuk: mengetahui proses lahir dan berdirinya Kekhalifahan Utsmaniyah, serta perjalanan kemajuan dan kemundurannya dalam sejarah. Mengetahui peran kekhalifahan Turki Utsmani dalam mempertahankan penyebaran kebudayaan Islam di kawasan Eropa dan Timur Tengah. Serta Mengetahui dampak penyebaran Islam terhadap perkembangan politik, sosial, dan keagamaan di wilayah Eropa dan Timur Tengah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan pengaruh Kekhalifahan Utsmani dalam menyatukan sejarah dunia Islam, baik dari aspek sosial, politik, maupun budaya. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai peran strategis Kekhalifahan Utsmani sebagai kekuatan utama yang mengguncang Barat dan menyatukan Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor keberhasilan Kekhalifahan Utsmani dalam menciptakan persatuan dunia Islam, dinamika interaksinya dengan kekuatan Barat, serta dampaknya terhadap perkembangan peradaban Islam.

Metode penelitian mengadopsi pendekatan historis dengan analisis data yang berfokus pada perkembangan sejarah Kekhalifahan Utsmani. Data dikumpulkan melalui teknik library research, yaitu dengan menelaah sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, dokumen sejarah, serta manuskrip yang relevan. Sumber-sumber ini dianalisis secara kritis untuk memahami pola-pola historis, strategi politik, dan kontribusi Kekhalifahan Utsmani dalam menyatukan wilayah Islam, baik secara ideologis maupun teritorial.

Analisis data dilakukan secara sistematis, mencakup klasifikasi data, interpretasi, dan sintesis informasi dari berbagai referensi. Pendekatan ini mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan budaya dari abad ke-13 hingga awal abad ke-20 untuk menjelaskan bagaimana Kekhalifahan Utsmani berkontribusi dalam membangun persatuan dunia Islam. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami peran Kekhalifahan Utsmani sebagai salah satu kekuatan utama dalam sejarah peradaban Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses lahir dan berdirinya Kekhalifahan Utsmaniyah, serta perjalanan kemajuan dan kemundurannya dalam sejarah

Kekhalifahan Utsmaniyah yang berdiri pada tahun 1281 merupakan salah satu kekhalifahan terbesar dalam sejarah Islam. Didirikan oleh Ustman bin Ertoghriil, kekhalifahan ini lahir di tengah kekacauan politik setelah runtuhnya



gambar 1
Osman Ghazi

Khilafah Abbasiyah. Wilayah kekuasaan awalnya terbatas di Asia Kecil, namun dengan strategi dan keberanian yang luar biasa, Ustman dan penerusnya berhasil memperluas wilayah kekuasaan ke berbagai belahan dunia, termasuk Eropa dan Asia. Proses berdirinya kekhalifahan ini tidak lepas dari konteks sejarah, di mana umat Islam mengalami referensi akibat serangan Mongol dan fragmentasi wilayah. Dengan bantuan Sultan Alauddin dari Kerajaan Seljuk, Ustman mendapatkan kekuasaan atas tanah baru. Keberhasilan ini menunjukkan pentingnya politik dan militer dalam membangun kekuasaan. Faktor keberanian dan keahlian militer juga menjadi kunci dalam ekspansi wilayah kekhalifahan. Dalam perjalanan sejarahnya, Utsmaniyah tidak hanya menjadi kekuatan militer, tetapi juga pusat kebudayaan dan budaya Islam yang kaya (Kartini dkk, 2024).

Kekhalifahan Utsmaniyah dimulai dengan berdirinya Ustman bin Ertoghriil, yang merupakan keturunan suku Qayigh, salah satu cabang dari Oghus Turki.

Ustman memimpin sukunya dalam menghadapi tantangan yang dihadapi setelah runtuhnya Khilafah Abbasiyah. Setelah mendapatkan tanah dari Sultan Alauddin, Ustman memimpin ekspansi yang cepat ke wilayah Bizantium. Pada tahun 1300-an, ia berhasil menduduki beberapa benteng yang menjadi basis kekuatan militer bagi Utsmaniyah. Ustman juga mengembangkan sistem pemerintahan yang efisien dan terstruktur, memungkinkan pengelolaan wilayah yang luas. Di bawah kepemimpinannya, kekhalifahan mulai mengukuhkan diri sebagai kekuatan yang tidak bisa diremehkan. Proses ini ditulis dengan berbagai konflik dan pertempuran, tetapi Ustman berhasil mengatasi tantangan tersebut dengan strategi yang cerdas. Keberhasilannya dalam menduduki wilayah-wilayah baru meningkatkan reputasi kekhalifahan, yang kemudian menarik lebih banyak pengikut dan pendukung. Pendiriannya bukan sekedar hasil kekuatan militer, tetapi juga kebijaksanaan politik dan diplomasi yang cerdas (Affan, 2018)

Setelah Ustman, kepemimpinan dilanjutkan oleh putra, Orkhan, yang juga memainkan peranan penting dalam memperluas kekuasaan Utsmaniyah. Orkhan berhasil menguasai wilayah Bursa dan menjadikannya ibu kota pertama bagi kekhalifahan. Di bawah kepemimpinannya, Orkhan memperkenalkan sistem militer baru yang dikenal sebagai Jenissary, yang terdiri dari prajurit-prajurit pelatihan. Jenis pasukan menjadi tulang punggung kekuatan militer Utsmaniyah, memungkinkan mereka untuk melakukan ekspansi lebih jauh. Selanjutnya, Orkhan juga mengembangkan administrasi yang lebih terstruktur, yang membantu dalam pengelolaan wilayah yang semakin luas. Dengan menguasai Dardaneles pada tahun 1361, Utsmaniyah mulai merambah Eropa, menandai awal dari era baru dalam sejarah kekhalifahan. Ekspansi ini tidak hanya memperluas wilayah, tetapi juga memperkaya kekhalifahan budaya dan ekonomi. Dalam konteks ini, kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan situasi sangatlah penting. Setiap langkah yang diambil oleh Orkhan mencerminkan visi untuk membangun kekuatan yang lebih besar (Aristan, 2024).



Gambar 2
Pasukan Janissary

Salah satu momen paling monumental dalam sejarah Kekhalifahan Utsmaniyah adalah penaklukan Konstantinopel pada tahun 1453 oleh Sultan Muhammad II yang dikenal sebagai Muhammad Al-Fatih. Sebagaimana hadist dari Abdullah bin Bisyr Al Ghonawi, ia berkata: Bapakku telah menceritakan kepadaku: Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

لَتُفْتَحَنَّ الْقُسْطَنْطِينِيَّةُ وَلِنَعْمَ الْأَمِيرُ أَمِيرُهَا وَلِنَعْمَ الْجَيْشُ ذَلِكَ الْجَيْشُ

“Sesungguhnya akan dibuka kota Konstantinopel, sebaik-baik pemimpin adalah yang memimpin saat itu, dan sebaik-baik pasukan adalah pasukan perang saat itu”. (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad 4/235, Bukhori dalam Tarikh Shoghir hal. 139, Thobroni dalam Al Kabir 1/119/2, Hakim 4/4/422, Ibnu Asakir 16/223 dan lainnya).



Gambar 4
Penaklukan Konstaninopel

Penaklukan ini menandai akhir dari Bizantium, menjadikan Konstantinopel sebagai ibu kota baru Utsmaniyah, yang kemudian dinamai Istanbul. Dengan menggunakan taktik militer yang canggih dan teknologi baru, termasuk meriam raksasa, Muhammad Al-Fatih berhasil mengepung kota yang kuat ini selama 53 hari. Keberhasilan ini memperkuat posisi Utsmaniyah di Eropa dan menjadikan mereka sebagai kekuatan dominan di wilayah tersebut. Selain itu, penaklukan Konstantinopel juga memfasilitasi penyebaran budaya Islam di seluruh wilayah yang baru ditaklukkan. Kemenangan ini tidak hanya memberikan keuntungan strategis, tetapi juga simbolis, menegaskan kekuatan dan legitimasi kekhalifahan. Dengan penaklukan ini, Utsmaniyah semakin diakui sebagai pemimpin Islam dunia. Jurnal yang digunakan mencatat bahwa peristiwa ini adalah salah satu tonggak sejarah yang paling signifikan dalam perjalanan kekhalifahan. Pengaruh Muhammad Al-Fatih dalam sejarah Islam tidak dapat dikecualikan dari keberhasilan ini. Penaklukan ini membawa perubahan besar dalam peta politik dan budaya dunia (Rahmatullah, 2022).



Gambar 5
Sultan Sulaiman Al-Qanuni



Gambar 3
Masjid Suleymaniye di Istanbul

Masa keemasan Kekhalifahan Utsmaniyah dimulai pada abad ke-16 di bawah kepemimpinan Sultan Sulaiman al-Qanuni. Di bawah pemerintahan Sulaiman, Utsmaniyah mengalami kemajuan pesat di berbagai bidang, termasuk militer, politik, dan kebudayaan. Sulaiman dikenal sebagai pemimpin yang cakap

dan bijaksana, yang menerapkan reformasi dalam hukum dan administrasi. Ia memperkuat kekuatan angkatan laut, yang memungkinkan Utsmaniyah untuk menguasai wilayah-wilayah strategis di Mediterania. Dalam bidang kebudayaan, periode ini menyaksikan perkembangan seni, arsitektur, dan sastra yang luar biasa. Masjid-masjid megah dibangun, termasuk Masjid Suleymaniye di Istanbul, yang menjadi simbol kejayaan Utsmaniyah. Selain itu, di bidang pendidikan, banyak sekolah dan universitas didirikan, yang berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan. Utsmaniyah juga menjadi pusat perdagangan yang penting, menghubungkan berbagai budaya dan negara. Jurnal yang sama mengungkapkan bahwa keberhasilan Sulaiman dalam memperkuat kekhalifahan menjadikannya sebagai salah satu sultan terhebat dalam sejarah Islam. Era ini adalah contoh nyata dari kekuatan dan pengaruh yang dimiliki Utsmaniyah di puncak kejayaannya (Nofrianti dan Muslim, 2019).

Sistem pemerintahan Utsmaniyah dikenal dengan struktur yang kompleks dan efisien. Pada awalnya, kekhalifahan diorganisir dalam bentuk feodal, tetapi seiring berjalannya waktu, Utsmaniyah mengembangkan sistem ekonomi yang lebih murah. Setiap wilayah dipimpin oleh seorang gubernur, yang bertanggung jawab langsung kepada sultan. Sistem ini memungkinkan pengawasan yang lebih ketat dan pengelolaan sumber daya yang lebih baik. Utsmaniyah juga mengadopsi berbagai praktik dari budaya yang ditaklukkan, termasuk sistem hukum dan administrasi yang efektif. Hukum Islam menjadi dasar sistem peradilan, tetapi juga terintegrasi dengan hukum adat lokal. Dengan demikian, praktik ini menciptakan stabilitas dan keteraturan dalam masyarakat yang beragam. Jurnal tersebut mencatat bahwa kemampuan Utsmaniyah dalam mengelola multikulturalisme menjadi salah satu faktor keberhasilan mereka. Melalui sistem pemerintahan yang terstruktur dengan baik, Utsmaniyah mampu mempertahankan kekuasaannya selama berabad-abad. Pendekatan ini menunjukkan kemampuan adaptasi dan ketahanan kekhalifahan dalam menghadapi tantangan yang ada (Muvid, 2022)

Kemajuan bidang militer merupakan salah satu aspek yang paling menonjol dari Kekhalifahan Utsmaniyah. Di bawah Sultan Sulaiman, angkatan bersenjata Utsmaniyah tidak hanya diperkuat secara jumlah, tetapi juga dalam hal taktik dan strategi. Jenis Pasukansary yang merupakan pasukan menjadi elit simbol kekuatan militer yang diselenggarakan dengan baik. Mereka dilatih secara disiplin dan

memiliki loyalitas yang tinggi terhadap sultan. Selain itu, Utsmaniyah dikenal dengan penggunaan teknologi militer yang canggih, seperti meriam besar yang digunakan dalam penaklukan Konstantinopel pada tahun 1453. Keberhasilan ini menandai akhir dari abad Bizantium dan memperkuat posisi Utsmaniyah di Eropa. Selain itu, Utsmaniyah juga mengembangkan angkatan laut yang kuat, yang memungkinkan mereka menguasai rute perdagangan penting di Mediterania. Jurnal yang digunakan menjelaskan bahwa keberhasilan militer ini menjadi



Gambar 6

Meriam Dardanella atau Meriam Orban

landasan bagi ekspansi lebih lanjut dan dominasi Utsmaniyah di wilayah tersebut. Dengan kekuatan militer yang tangguh, Utsmaniyah dapat melindungi kepentingan dan wilayahnya. Kekuatan ini menjadi salah satu alasan utama keberhasilan kekhalifahan dalam mempertahankan eksistensinya (Anggara dan Setawati, 2024)

Kekhalifahan Utsmaniyah juga dikenal dengan kemajuan dalam bidang budaya dan ilmu pengetahuan. Selama masa keemasan, Utsmaniyah menjadi pusat peradaban Islam yang kaya. Banyak pelukis, arsitek, dan sastrawan terkenal muncul selama periode ini, menghasilkan karya-karya yang masih dihargai hingga kini. Arsitektur Islam mencapai puncaknya dengan pembangunan masjid-masjid megah dan bangunan publik yang indah. Dalam bidang sastra, puisi dan prosa berkembang pesat, dengan banyak penulis besar yang lahir pada masa ini. Selain itu, Utsmaniyah juga memberikan perhatian pada pendidikan, dengan mendirikan banyak madrasah dan universitas.

Pengetahuan dalam bidang kedokteran, astronomi, dan matematika berkembang pesat, berkontribusi pada kemajuan ilmiah di dunia Islam. Jurnal yang digunakan menekankan bahwa kontribusi budaya Utsmaniyah tidak hanya terbatas pada wilayah mereka, tetapi juga mempengaruhi dunia luar. Melalui berbagai inovasi, Utsmaniyah mampu menciptakan warisan budaya yang kaya dan beragam. Warisan ini terus mempengaruhi generasi setelahnya, baik dalam aspek seni maupun ilmu pengetahuan (Mukarom, 2015).

Meskipun mengalami masa keemasan, Kekhalifahan Utsmaniyah mulai mengalami kemunduran pada abad ke-17. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap ringkasan ini, termasuk ketidakstabilan politik dan konflik internal. Setelah wafatnya Sultan Sulaiman, kekuasaan sultan mulai menurun, dan banyak pemimpin yang tidak memiliki kemampuan kepemimpinan yang baik. Ketergantungan pada sistem birokrasi yang kompleks juga menyebabkan kesulitan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, munculnya gerakan separatis di berbagai wilayah kekuasaan, seperti di Arab dan Mesir, semakin mendukung keadaan.



Gambar 7
The Sick Man of Europe

Dalam bidang militer, kekuatan angkatan bersenjata mulai menurun, dan kekalahan dalam perang-perang penting mengakibatkan hilangnya beberapa wilayah. Jurnal yang digunakan menjelaskan bahwa kombinasi faktor internal dan eksternal ini menyebabkan Utsmaniyah mengalami kemunduran yang signifikan. Dengan semakin banyaknya permasalahan yang dihadapi, stabilitas politik dan kekhalifahan sosial terganggu. Akibatnya, banyak wilayah mulai berusaha untuk merdeka dari kekuasaan Utsmaniyah. Kemunduran ini awal menjadi dari proses yang lebih panjang menuju akhir kekhalifahan (Munzir dkk, 2022).

Akhir Kekhalifahan Utsmaniyah ditandai dengan terbentuknya Republik Turki pada tahun 1924. Setelah Perang Dunia I, kekhalifahan resmi dibubarkan, dan Mustafa Kemal Atatürk diangkat menjadi presiden pertama Republik Turki. Proses ini menandai transisi dari sistem monarki ke sistem republik yang lebih modern.



Berbagai reformasi dilakukan untuk memisahkan agama dari negara dan membangun identitas nasional yang baru. Meskipun kekhalifahan telah berakhir, warisan Utsmaniyah tetap hidup dalam budaya, arsitektur, dan sejarah banyak negara. Jurnal yang digunakan mencatat bahwa meskipun Utsmaniyah mengalami kemunduran dan akhirnya runtuh, pengaruhnya terhadap sejarah dunia Islam dan Eropa tidak dapat diabaikan. Banyak aspek kebudayaan dan hukum yang ditinggalkan oleh Utsmaniyah masih relevan hingga kini. Dengan berakhirnya kekhalifahan, banyak pengaruh yang terus berlanjut dalam kehidupan masyarakat modern. Warisan ini mencerminkan perjalanan panjang yang telah dilalui oleh kekhalifahan selama berabad-abad (Basri dkk, 2023)

Peran kekhalifahan Turki Utsmani dalam Mempertahankan Penyebaran Kebudayaan Islam dikawasan Eropa dan Timur Tengah

Kekhalifahan turki Utsmani memainkan peran penting dalam mempertahankan dan menyebarkan kebudayaan islam di wilayah eropa dan timur Tengah selama lebih dari enam abad, mulai dari abad ke-14 hingga awal abad ke-20. Melalui ekspansi militer, Utsmani berhasil memperluas kekuasaannya hingga mencakup sebagian besar eropa timur, Balkan, dan asia barat. Salah satu pencapaian penting adalah penaklukan konstantinopel pada tahun 1453, yang kemudian menjadi ibukota kakisaran mereka. Kota ini diubah menjadi pusat kebudayaan islam, menggantikan peran bizantium sebagai pusa peradaban. Konstantinopel yang kemudian dikenal sebagai Istanbul, menjadi salah satu pusat intelektual, agama, dan ekonomi terkemuka di dunia. Beberapa peran penting kekhalifahan Utsmani termasuk dalam hal ini sebagai berikut :

1. Ekspansi kekhalifahan Utsmani

Ekspansi Kekhalifahan Turki Utsmani merupakan salah satu fase penting dalam sejarah Islam dan dunia, yang berlangsung dari abad ke-14 hingga ke-17. Kekhalifahan ini berkembang pesat di bawah kepemimpinan para sultannya, dimulai dari Osman I hingga mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Sultan Suleiman I atau Suleiman yang Agung. Pada awalnya, ekspansi dimulai dengan menaklukkan wilayah-wilayah kecil di sekitar Anatolia dan kemudian meluas ke Balkan, kawasan yang sekarang dikenal sebagai Eropa Tenggara. Salah satu momen penting adalah penaklukan Konstantinopel pada tahun 1453 oleh Sultan Mehmed II, yang kemudian mengubah nama kota itu menjadi Istanbul. Dengan menguasai kota ini, Utsmani berhasil mengontrol jalur perdagangan antara Eropa dan Asia serta menjadikan kota tersebut sebagai pusat kekuasaan Islam dan pusat budaya di bawah kekhalifahan (Haryanto, 2018).



Gambar 1 Peta Wilayah Istanbul

Setelah berhasil menguasai Konstantinopel, Kekhalifahan Turki Utsmani memperluas kekuasaannya ke wilayah Eropa Timur dan kawasan Balkan, seperti Serbia, Yunani, Bosnia, dan Hungaria. Ekspansi ini tidak hanya dilakukan melalui kekuatan militer, tetapi juga dengan diplomasi dan kebijakan yang fleksibel terhadap keberagaman budaya dan agama di wilayah-wilayah yang ditaklukkan. Dengan menggunakan sistem "millet," Utsmani memberikan kebebasan kepada

masyarakat setempat untuk menjalankan agama dan adat istiadat mereka, sehingga menciptakan stabilitas dan memudahkan proses integrasi dengan kekhalifahan. Pendekatan ini juga memperkuat pengaruh budaya Islam di kawasan tersebut dan menjadikannya sebagai salah satu kekuatan politik dan ekonomi yang dominan di Eropa Tenggara (Suharjo, 2020).

Selain itu, Kekhalifahan Turki Utsmani juga memperluas kekuasaannya ke kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara, terutama di bawah kepemimpinan Sultan Selim I pada awal abad ke-16. Turki Utsmani menaklukkan wilayah seperti Mesir, Suriah, dan Hijaz, yang mencakup kota-kota suci Islam, yaitu Mekah dan Madinah. Dengan menguasai kota-kota ini, Turki Utsmani memperoleh legitimasi sebagai pelindung situs-situs suci Islam dan memperkuat kedudukannya sebagai pemimpin dunia Islam. Mereka juga mengembangkan kekuatan maritim untuk mengamankan jalur perdagangan di Laut Mediterania dan menghadapi ancaman dari kekuatan Eropa, seperti Spanyol dan Portugal, yang juga berusaha menguasai jalur laut di wilayah tersebut (Nugraha, 2019).

Ekspansi besar-besaran Turki Utsmani mencapai puncaknya pada masa Sultan Suleiman yang Agung. Pada masa ini, wilayah kekhalifahan mencakup kawasan yang sangat luas, mulai dari Eropa Tenggara, Timur Tengah, hingga Afrika Utara. Reformasi hukum, administratif, dan budaya yang diterapkan oleh Sultan Suleiman menciptakan stabilitas dan kemakmuran di wilayah-wilayah yang dikuasainya. Meskipun ekspansi besar ini mulai menurun pada abad ke-17 karena konflik internal dan tekanan dari kekuatan Eropa, pengaruh budaya dan agama Islam yang disebarkan oleh Turki Utsmani masih terasa hingga saat ini di banyak wilayah yang pernah berada di bawah kekuasaannya (Santoso, 2021).

2. Penyebaran Ilmu Pengetahuan dan Budaya Islam

Penyebaran ilmu pengetahuan dan budaya Islam berkembang pesat seiring dengan perluasan wilayah kekuasaan Islam sejak masa Kekhalifahan Umayyah, Abbasiyah, hingga Turki Utsmani. Dalam setiap era tersebut, ada dorongan kuat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan dan pemenuhan kebutuhan masyarakat. Para pemimpin Muslim mendorong pengembangan ilmu melalui pendirian lembaga pendidikan seperti madrasah, perpustakaan, dan pusat studi yang menjadi wadah bagi para ilmuwan dari berbagai latar belakang. Di dunia Islam, ilmu pengetahuan tidak hanya meliputi teologi, tetapi juga sains, matematika, astronomi, dan kedokteran. Misalnya, Baitul Hikmah yang didirikan pada masa Abbasiyah di Baghdad menjadi pusat penerjemahan naskah-naskah Yunani kuno ke dalam bahasa Arab dan menjadi simbol perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat di dunia Islam (Rahman, 2020).

Ilmu pengetahuan dan budaya Islam juga tersebar melalui perdagangan dan diplomasi antarwilayah. Pedagang Muslim membawa pengetahuan dan budaya

Islam ke berbagai wilayah seperti Afrika Utara, Asia Tengah, dan Asia Tenggara. Mereka memperkenalkan ajaran Islam sekaligus membawa nilai-nilai budaya seperti seni kaligrafi, arsitektur masjid, dan literatur. Di wilayah Afrika dan Asia Tenggara, Islam berkembang secara damai melalui kontak perdagangan, yang menciptakan ikatan sosial dan budaya yang kuat dengan penduduk lokal. Budaya Islam kemudian berakulturasi dengan budaya setempat, seperti yang terlihat dalam bentuk seni, bahasa, dan tradisi yang khas di wilayah tersebut. Akulturasi ini menciptakan keragaman budaya Islam yang unik di setiap wilayah yang ditempati oleh komunitas Muslim (Syarif, 2018).

Selain melalui jalur perdagangan, penyebaran ilmu pengetahuan Islam juga terjadi melalui lembaga pendidikan formal. Madrasah dan universitas Islam menjadi pusat pembelajaran yang penting di dunia Islam. Universitas Al-Qarawiyyin di Maroko dan Al-Azhar di Mesir adalah contoh lembaga pendidikan yang menggabungkan ilmu agama dengan ilmu umum. Di tempat-tempat ini, ilmu kedokteran, astronomi, filsafat, matematika, dan ilmu lainnya berkembang pesat. Para pelajar dari berbagai wilayah datang ke pusat-pusat ilmu ini untuk belajar dan membawa pulang pengetahuan yang kemudian dikembangkan di wilayah asal mereka. Hal ini menjadikan dunia Islam sebagai pusat ilmu pengetahuan dunia pada masa itu, yang kemudian menginspirasi perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa pada masa Renaisans (Harun, 2019).



Gambar 3 Madrasah Kedokteran Sulaimaniyah

Dalam konteks budaya, penyebaran budaya Islam juga terjadi melalui seni, musik, dan sastra. Kaligrafi Arab, misalnya, menjadi bentuk seni yang sangat berkembang karena seni rupa figuratif dihindari dalam budaya Islam. Selain itu, arsitektur Islam juga menyebar dan memengaruhi gaya bangunan di wilayah yang dikuasai, seperti kubah dan menara masjid yang menjadi ciri khas arsitektur Islam. Tradisi kesusastraan seperti puisi dan hikayat Islam berkembang di berbagai wilayah, di mana karya-karya sastra ini tidak hanya berisi nilai-nilai keislaman, tetapi juga memperkaya literatur global. Penyebaran budaya Islam ini memberikan kontribusi besar terhadap keberagaman budaya di seluruh dunia dan menunjukkan bahwa Islam bukan hanya agama, tetapi juga peradaban yang memiliki dampak luas terhadap perkembangan budaya global (Latif, 2021).

3. Istanbul sebagai pusat kebudayaan Islam

Istanbul memiliki peran yang sangat penting sebagai pusat kebudayaan Islam sejak penaklukannya oleh Sultan Mehmed II pada tahun 1453. Setelah kota ini berhasil direbut dari Kekaisaran Bizantium, Istanbul (yang sebelumnya dikenal sebagai Konstantinopel) menjadi ibu kota Kekhalifahan Turki Utsmani. Penaklukan ini tidak hanya menandai berakhirnya Kekaisaran Romawi Timur tetapi juga menjadikan Istanbul sebagai pusat baru bagi perkembangan kebudayaan dan peradaban Islam. Sultan Mehmed II dan para penerusnya berusaha mengintegrasikan unsur-unsur kebudayaan Islam dalam kehidupan masyarakat kota, menciptakan Istanbul sebagai pusat peradaban yang kaya akan nilai-nilai Islam dan mencerminkan kemajuan umat Muslim dalam berbagai bidang, seperti ilmu pengetahuan, seni, arsitektur, dan sastra (Hadi, 2020).

Salah satu bentuk kontribusi Istanbul sebagai pusat kebudayaan Islam adalah dalam bidang arsitektur. Turki Utsmani membangun banyak masjid besar dan megah yang mencerminkan kemegahan arsitektur Islam, seperti Masjid Sultan Ahmed (atau Masjid Biru), Masjid Suleymaniye, dan Masjid Fatih. Masjid-masjid ini bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan budaya, karena di sekitarnya terdapat madrasah, perpustakaan, dan rumah sakit. Gaya arsitektur Turki Utsmani menggabungkan elemen-elemen Bizantium dengan desain khas Islam, menciptakan gaya unik yang kemudian menjadi inspirasi bagi banyak bangunan di dunia Islam. Arsitek terkenal seperti Mimar Sinan turut memberikan kontribusi besar dalam pembangunan kota Istanbul sebagai pusat kebudayaan dan arsitektur Islam yang berpengaruh hingga saat ini (Nurhayati, 2019).

Selain arsitektur, Istanbul juga menjadi pusat ilmu pengetahuan dan intelektualitas dunia Islam. Di kota ini, para ilmuwan dan cendekiawan dari berbagai bidang berkumpul untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Pemerintah Utsmani mendirikan madrasah dan pusat studi yang mempertemukan para pemikir dari berbagai belahan dunia Muslim. Istanbul menjadi pusat penerjemahan naskah-naskah penting dari bahasa Arab, Persia, dan Yunani ke bahasa Turki dan bahasa lainnya, sehingga pengetahuan dapat diakses oleh khalayak yang lebih luas. Selain itu, peran Istanbul sebagai pusat intelektual turut diperkuat dengan dukungan pemerintah terhadap kegiatan seni dan sastra Islam. Kota ini menjadi wadah bagi para penyair, sastrawan, dan musisi yang menghasilkan karya-karya yang memperkaya budaya Islam dan memperkuat posisi Istanbul sebagai pusat peradaban Islam (Fauzi, 2021).



Gambar 2 Masjid Sultan Ahmed (Blue Mosque)

Budaya dan kehidupan sehari-hari di Istanbul juga mencerminkan keragaman budaya Islam. Dengan posisi strategisnya yang berada di persimpangan antara Eropa dan Asia, Istanbul menjadi tempat bertemunya berbagai kebudayaan. Keberagaman ini diperkaya oleh toleransi yang diterapkan oleh pemerintah Utsmani, yang memungkinkan penduduk dari berbagai latar belakang agama dan etnis hidup berdampingan dengan damai. Kehidupan sosial di Istanbul dihiasi oleh pasar-pasar tradisional, seperti Grand Bazaar, yang menjadi pusat perdagangan sekaligus pusat pertemuan budaya. Melalui perdagangan, seni, dan budaya, Istanbul berkembang menjadi kota yang kosmopolitan namun tetap mempertahankan identitas Islam yang kuat. Istanbul bukan hanya sekadar ibu kota kekhalifahan, tetapi juga simbol keagungan budaya Islam yang berpengaruh hingga ke berbagai belahan dunia (Rahmawati, 2020).

Dampak penyebaran islam terhadap perkembangan politik di wilayah Eropa dan Timur Tengah.

Kerajaan Utsmani pertama kali dikuasai oleh Utsman I yang memerintah pada tahun 1290 hingga 1326 M. Masa kepemimpinan Utsman I merupakan periode penting dalam perkembangan kerajaan Utsmani. Utsman I memperlihatkan kemampuan luar biasanya sebagai pemimpin militer dengan keberhasilannya dalam merebut benteng-benteng Bizantium di sekitar kota Broessa pada tahun 1317 M. Keadaan politik Utsmani semakin diuntungkan setelah Sultan Alauddin II tewas pada tahun 1300 akibat serangan Mongol (Syahri dkk, 2024).



Gambar 1
Osman Ghazi (Utsman I)

Pada masa Kekhalifahan Turki Utsmani, agama, khususnya agama Islam, memainkan peran yang sangat penting dalam sistem sosial dan politik negara. Ulama, sebagai pemimpin agama memiliki kedudukan yang sangat dihormati dan berpengaruh dalam mengambil keputusan politik serta kehidupan bermasyarakat. Masyarakat Utsmaniyah diklasifikasikan berdasarkan agama yang dianut, dan negara sangat terikat dengan syariat Islam, yang menjadi fatwa ulama sebagai sumber hukum yang wajib ditaati. Meskipun warga non-Muslim di wilayah kekuasaan Utsmaniyah diwajibkan mematuhi hukum kesultanan, mereka tidak diwajibkan mengikuti hukum Islam secara langsung. Sistem ini mencerminkan kebijakan yang memberi ruang bagi keberagaman agama namun tetap menjaga prinsip-prinsip syariat dalam pemerintahan (Syahri dkk, 2024).

Dalam struktur pemerintahan Utsmaniyah, ulama memainkan peran penting, terutama melalui posisi mufti sebagai pejabat agama tertinggi yang berwenang mengeluarkan fatwa resmi terkait masalah keagamaan. Fatwa mufti memiliki kekuatan hukum yang sangat vital dalam sistem negara, sehingga keputusan-keputusan pemerintah harus sejalan dengan ajaran Islam agar sah secara agama dan diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, agama dan politik di bawah kekuasaan Utsmaniyah tidak dapat dipisahkan, dengan ulama sebagai penjaga legitimasi hukum dan otoritas politik (Syahri dkk, 2024).

Penyebaran Islam oleh Kekhalifahan Turki Utsmani memberikan banyak dampak yang mendalam dan luas terhadap perkembangan politik di wilayah Eropa dan Timur Tengah. Dalam periode antara abad ke-14 hingga abad ke-20, kekhalifahan ini muncul sebagai kekuatan dominan mengubah tatanan politik di kawasan Eropa dan Timur Tengah. Dengan menaklukkan daerah-daerah strategis di

Eropa, Kekhalifahan Utsmani berhasil memperluas wilayah kekuasaannya secara signifikan. Berikut ini merupakan penaklukan dan perluasan wilayah oleh Kekhalifahan Utsmani:

1. Penaklukan Konstantinopel



Gambar 2
Penaklukan Konstantinopel

Pada 1451 M, Sultan Mehmed II memfokuskan upayanya untuk memperkuat angkatan laut Utsmani untuk merebut Konstantinopel. Sebelumnya Sultan Bezeyid I membangun benteng Anadolu Hisari di sisi Asia Bosporus. Kemudian Mehmed membangun benteng Rumeli Hisari yang lebih kuat di sisi Eropa, yang menyamakan dominasi Utsmani atas selat Bosporus. Pada 1453 M, Mehmed mengupung Konstantinopel dengan membawa pasukan besar, meriam canggih, dan armada laut, memblokade kota dari darat dan laut. Meskipun tembok kota kuat, meriam dari Transilvania berhasil menghancurkannya. Usaha Romawi Timur untuk meminta bantuan Barat gagal, walau ada beberapa bantuan, penguasa barat sibuk dengan urusan sendiri. Setelah pasukan Romawi Timur mengalami pengepungan selama 57 hari, Konstantinopel akhirnya jatuh ke tangan Utsmani pada tanggal 29 Mei 1453 M (Fajrianti dkk, 2024). Setelah menaklukan Konstantinopel, Mahmed menjadikannya ibu kota baru Utsmaniyah, menggantikan Edirne. Dua keponakan Kaisar Konstatinus XI, yang memeluk Islam dan berganti nama menjadi Hass Murad dan Mesih. Mass Murad menjadi Gubernur Balkan dan Mesih menjabat Wasir Agung. Setelah menaklukan Konstantinopel pada 1 Juni 1453, Sultan Mehmed II menggulingkan kekuasaan keluarga Candarli (Fajrianti dkk, 2024).

2. Penaklukan Serbia



Gambar 3
Penaklukan Serbia

Setelah menaklukan Konstantinopel, Sultan Mehmed II memfokuskan perhatian pada Serbia, yang telah menjadi wilayah bawahan Utsmaniyah sejak Pertempuran Kosovo pada 1389 M. Pada 1454 M, setelah Serbia menolak klaim wilayah Utsmaniyah, pasukan Utsmaniyah mengepung pusat-pusat penting seperti Novo Brodo dan Smederovo. Meskipun pasukan Hongaria, yang dipimpin Janos Hunyadi, berusaha merebut Beograd, mereka gagal, hingga perang antara Utsmaniyah dan Hongaria terus berlanjut. Setelah kematian Durad Brankovic, putra bungsungnya, Lazar Brankovic, merebut tahta namun meninggal tak lama kemudian, meninggalkan Stefan Brankovic untuk mengambil alih kekuasaan. Pada 1459 M, setelah Stefan Bronkovic digulingkan dan Stjepan Tomasevic dinobatkan sebagai raja baru, Sultan Mehmed II mengepung Smederevo. Menyadari benteng tersebut tidak dapat bertahan, Tomasevic menyerahkannya pada 20 juni, dan dalam waktu singkat, Utsmaniyah menaklukan seluruh Serbia (Fajrianti dkk, 2024).

3. Penaklukan Morea



Gambar 4
Tembok Heksamilon

Tembok Heksamilion yang memisahkan daratan Yunani dan Semenanjung Peloponnesos dihancurkan oleh Sultan Murad II pada 1446, dan wilayah Morea kemudian jatuh ke tangan Utsmaniyah setelah Revolusi Albania-Yunani pada 1453-

1454. Pemberontak di Morea tidak mendapat dukungan dari penguasa setempat, Demetrios dan Thomas Palaiologos akhirnya meminta bantuan Utsmaniyah untuk mengakhiri pemberontakan. Setelah pasukan Utsmaniyah memasuki wilayah tersebut, Mystras, ibu kota Morea, jatuh pada 1460.



Gambar 5
Thomas Palaiologos

Thomas Palaiologos tetap menganggap dirinya sebagai Kaisar Romawi Timur meskipun telah melarikan diri ke Italia, sementara wilayah Semenanjung Mani berhasil bertahan sejenak di bawah kesepakatan dengan klan-klan lokal sebelum akhirnya jatuh ke tangan orang-orang Venesia. Salmeniko, wilayah terakhir yang dikuasai Kedespotan Morea, bertahan di bawah pimpinan Graitzas Palaiologos, namun akhirnya menyerah setelah para pembelanya mundur ke wilayah Venesia. Pada 1458, Mehmed II melamar Helena, putri tunggal Dementrios Palaiologos, namun beberapa sejarawan meragukan niatnya untuk menikahi Helena, karena dia khawatir nantinya diracuni oleh Helena (Fajrianti dkk, 2024).

4. Perang Utsmani-Vanesia



Gambar 6
Pergerakan Vanesia di Laut Aegea

Pergerakan Vanesia di Laut Aegea terkendala oleh kekurangan sumber daya dan uang, serta perlawanan kuat dari pasukan Ottoman. Upaya mereka untuk merebut Lesbos pada 1464 gagal setelah kedatangan armada Ottoman, dan meskipun mereka memperlihatkan kekuatan di Dardanelles, hasilnya tetap

minimal. Ketegangan meningkat setelah Sultan Mehmed menawarkan perdamaian pada 1465, namun ditolak oleh Venesia yang curiga akan niat Sultan. Pada 1466, pasukan Venesia di bawah komando Vettore Cappello merebut pulau-pulau Aegea utara dan menyerang Athena, namun gagal mengalah benteng Utsmaniyah. Setelah serangan balasan Ottoman yang dipimpin oleh Omer Bey dan kekalahan di Patras, Cappello melanjutkan perjalanan ke Negroponte, sementara pada 1466 ia juga gagal menaklukkan Albania, meskipun akhirnya berhasil mengalahkan Skanderbeg setelah musim dingin. Meskipun terus menguasai beberapa wilayah Albania utara, Venesia akhirnya harus menyerahkan Shkodra pada 1479 setelah pengepungan langsung, serta pulau-pulau seperti Negroponte dan Lemnos dalam Perjanjian Konstantinopel, meskipun masih mempertahankan sebagian wilayah dan harus membayar upeti tahunan kepada Ottoman (Fajrianti dkk, 2024).

5. Penyerangan Moldavina

Petru Aron, penguasa pertama Moldavia, memulai kebijakan pembayaran upeti tahunan sebesar 2.000 dukat emas pada tahun 1456, yang menjadi dasar hubungan politik dengan kekuatan besar pada masa itu. Penggantinya, Stefan III, meneruskan kebijakan ini dengan pendekatan yang lebih agresif, terutama dalam usahanya untuk menguasai Wallachia. Keinginan Stefan untuk memperluas pengaruhnya membawa Moldavia ke dalam serangkaian konflik sengit dengan pasukan Hongaria dan Utsmaniyah.



Gambar 7
Stefan III dari Moldavia

Salah satu pertempuran paling menentukan terjadi pada tahun 1475, di Pertempuran Vaslui, ketika pasukan Utsmaniyah yang dipimpin Hadim Suleiman Pasa dikirim untuk menyerang Stefan karena campur tangannya dalam urusan Wallachia. Meskipun pasukan Utsmaniyah lebih besar, Stefan berhasil meraih kemenangan telak, dengan laporan menyebutkan bahwa korban Utsmaniyah

diperkirakan mencapai lebih dari 40.000 orang, menjadi kekalahan besar bagi pasukan Utsmaniyah. Ibu tiri Sultan Mehmed II, Mara Brankovic, bahkan menyebut sebagai “kekalahan terbesar” yang pernah dialami Utsmaniyah. Sebagai penghargaan atas prestasinya, Paus Cyrus IV memberikan gelar kehormatan kepada Stefan, mengakui perannya sebagai pelindung dunia Kristen terhadap ekspansi Utsmaniyah di Eropa (Fajrianti dkk, 2024).

Penyebaran Islam pada masa Utsmani juga memberikan banyak dampak lain terhadap kebijakan politik di Eropa dan Timur tengah, beberapa dampaknya, yaitu:

1. Sistem pemerintahan berbasis syariat Islam



Gambar 8
Majallah al-Ahkam al-Adliyyah

Majallah al-Ahkam al-Adliyyah, atau “Mecelle-i Ahkam-i Adliye,” disusun antara tahun 1869 dan 1876 pada masa pemerintahan Kekaisaran Ottoman, sebagai bagian dari upaya untuk menggabungkan hukum Islam ke dalam hukum negara. Ini merupakan kodifikasi hukum pertama yang didasarkan pada prinsip-prinsip syariah. Sebelumnya, di bawah pemerintahan Sultan Muhammad Al-Fatih, terdapat usaha untuk merancang dan menerapkan hukum Islam secara lebih terstruktur dalam Kesultanan Utsmani, termasuk pembaruan atau penciptaan kodifikasi hukum Islam. Salah satu contoh konkret dari upaya ini adalah penerapan Majallah al-Ahkam al-Adliyyah, yang mengatur berbagai aspek kehidupan sosial dan hukum berdasarkan syariah. Selain itu, Kekaisaran Utsmaniyah menerapkan sistem kekhalifahan, di mana sultan berperan sebagai khalifah yang memimpin umat Islam dalam urusan politik dan agama, memastikan dominasi politik Islam di wilayah tersebut (Fajriyanti dkk, 2024).

2. Penerapan sistem Millet

Setelah penaklukan Konstantinopel yang menandai berakhirnya Kekaisaran Bizantium, Sultan Mehmed II menghadapi tantangan besar dalam mengelola masyarakat yang terdiri dari berbagai agama, seperti Muslim, Kristen, dan Yahudi. Untuk menjaga keharmonisan sosial di tengah keberagaman tersebut, Sultan Mehmed II menerapkan sistem “Millet,” sebuah kebijakan administratif yang memungkinkan komunitas agama yang berbeda di bawah Kekaisaran Utsmani untuk mengelola urusan internal mereka. Sistem ini memberi pengakuan resmi terhadap komunitas-komunitas agama, seperti Kristen Ortodoks, Yahudi, serta Kristen Armenia dan Katolik Roma, dengan masing-masing millet dipimpin oleh pemimpin agama yang bertanggung jawab atas masalah internal seperti perpajakan dan urusan sipil. Kata “millet” berasal dari bahasa Arab “millah” yang berarti bangsa atau komunitas agama, dan merujuk pada kelompok agama yang diakui oleh negara. Dalam praktiknya, sistem millet ini memberikan otonomi kepada komunitas non-Muslim, mengurangi potensi konflik dan perlawanan terhadap kekuasaan Utsmani. Meskipun sistem ini menciptakan pembagian sosial berdasarkan agama, hal ini justru berkontribusi pada stabilitas sosial dan politik yang memungkinkan Kesultanan Utsmani bertahan selama berabad-abad di wilayah yang sangat multikultural (Ma’shum, 2024).

3. Islamisasi wilayah yang dikuasai



Gambar 9

Wilayah Kekuasaan Turki Usmani

Setelah penaklukan beberapa wilayah, Kesultanan Utsmaniyah melanjutkan proses islamisasi melalui berbagai aspek, seperti politik, kebudayaan, pendidikan, dan hukum. Utsmaniyah menerapkan ajaran Islam dalam struktur pemerintahan dengan menjadikan hukum syariah sebagai bagian dari sistem hukum negara, serta menjadikan pendidikan Islam sebagai bagian integral dalam sistem pendidikan. Ekspansi kebudayaan Islam pun meluas ke wilayah Timur Tengah, Anatoli, dan Eropa Timur, menjadikan Utsmaniyah bukan hanya sebagai kekuatan militer, tetapi juga sebagai pusat penyebaran kebudayaan Islam. Selain itu, melalui kebijakan yang diterapkan oleh sultan-sultan Utsmaniyah, proses islamisasi ini

mencangkup pembentukan institusi-institusi keagamaan, pembangunan masjid-masjid besar, serta penyebaran karya-karya ilmiah yang berhubungan dengan ajaran Islam. Namun, tingkat keberhasilan islamisasi ini bervariasi di setiap wilayah, tergantung pada faktor politik, sosial, dan ekonomi yang ada di masing-masing wilayah yang ditaklukan (Kristianto, 2023).

PENUTUP

Kesultanan Utsmaniyah didirikan oleh Utsman bin Ertugrul pada 1281 M setelah menggantikan ayahnya, Ertugrul. Meskipun awalnya kecil, kesultanan ini berkembang pesat melalui kekuatan militer dan penaklukan, termasuk penaklukan Konstantinopel oleh Sultan Muhammad Al-Fatih pada 1453 M. Kesultanan Utsmaniyah mencapai puncak kejayaannya pada masa Sultan Sulaiman al-Qanuni, yang disegani karena keadilannya. Namun, pada abad ke-18, kemunduran terjadi karena kelemahan sultan dan tekanan dari negara-negara Eropa, yang akhirnya menyebabkan pembubarannya pada 1923 dan digantikan oleh Republik Turki. Kesultanan Utsmaniyah menguasai wilayah luas dari jazirah Arab hingga Eropa Timur dan memiliki sistem pemerintahan yang kuat, termasuk struktur militer dan hukum yang mapan.

Kekhalifahan Utsmani berperan penting dalam mempertahankan dan menyebarkan kebudayaan Islam di Eropa, Timur Tengah, dan Afrika Utara selama lebih dari enam abad. Penaklukan Konstantinopel pada 1453 menjadikan Istanbul pusat kebudayaan dan intelektual Islam, didukung oleh pendirian madrasah, pengembangan ilmu pengetahuan, dan toleransi beragama melalui kebijakan millet. Jaringan perdagangan yang luas menyebarkan budaya Islam, sementara kekuatan militer, termasuk pasukan Janissary, menjaga wilayah dari ancaman eksternal. Dalam arsitektur, Utsmani memperkaya warisan Islam dengan membangun masjid dan monumen yang memadukan seni Islam klasik dan elemen lokal.

Penyebaran Islam oleh Kekhalifahan Turki Utsmani berdampak signifikan pada perkembangan politik, sosial, dan keagamaan di Eropa dan Timur Tengah. Di bidang politik, Utsmani berhasil menaklukkan Konstantinopel pada 1453, memperluas wilayahnya, dan memperkuat legitimasi politik melalui penerapan hukum Islam dan sistem millet. Mereka menciptakan stabilitas dengan memberikan otonomi kepada komunitas non-Muslim. Di bidang sosial, penaklukan dan urbanisasi menghasilkan komunitas baru dan dinamika sosial yang kompleks, dengan kota-kota seperti Istanbul menjadi pusat ekonomi dan budaya. Di bidang keagamaan, Utsmani menyebarkan Islam melalui madrasah dan masjid, sambil tetap menerapkan toleransi terhadap komunitas Kristen dan Yahudi, meskipun ketegangan antaragama kadang muncul. Namun, kebijakan diplomatis Utsmani mampu meredam konflik serius.

REFERENSI

- Affan, M. (2018). *Kesultanan Utsmani (1300-1517): Jalan Panjang Menuju Kekhalifahan*. Jurnal Tamaddun, 6(2), 99-116. <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v6i2.3524>
- Amir, F. (2022). *Peran Politik dan Sosial Kekhalifahan Utsmani dalam Dunia Islam*. Jurnal Ilmu Sejarah, 17(3), 85-98.
- Anggara, D. W., & Setawati, D. (2024). *Pengaruh Kesultanan Utsmaniyah bagi masyarakat Turki modern*. Jurnal Nirwasita, 5(1), 27-34. e-ISSN 2774-6542.
- Anwar, S. (2023). *Kontribusi Kekhalifahan Utsmani dalam Perkembangan Pendidikan Islam di Dunia*. Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, 11(2), 101-115.
- Aristan, A. H. (2024). *Historisasi Kerajaan Turki Utsmani dan Simbol Kebangkitan Umat Islam*. Rihlah, 12(01), 73-84. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Ash-Shallabi, Ali M. (2016). *Sejarah Daulah Utsmaniyah*. Jakarta: Ummul Qura.
- Azra, A. (2016). *Transformasi politik Islam: radikalisme, khilafatisme, dan demokrasi*. Kencana.
- Basri, M., Hasri, P. P., Mahfudza, N., & Nasution, F. S. (2023). *Masa Kerajaan Turki Utsmani serta Faktor Kemajuan dan Kemunduran*. Jurnal Mushaf: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis, 3(3), 512-520.
- Basri, M., Ningrum, F. A., Jannah, D. M., & Hijriani, A. *Dari Kebangkitan Hingga Kejatuhan: Menjelajahi Sejarah kekaisaran Turki Utsmani Yang Memukau*.
- Fajrianti, F. H., Hasibuan, I. D., Munthe, F. S., Wardani, S. K., & Ilham, M. (2024). *Dinamika Perkembangan Politik dan Hukum Islam Pada Masa Kekhalifahan Turki Usmani dibawah Kekuasaan Sultan Muhammad Al-Fatih*. Tabayyun: Journal Of Islamic Studies, 2(01).
- Fitriani, N. (2021). *Menyatukan Timur: Kekhalifahan Utsmani dan Pengaruhnya dalam Peradaban Dunia Islam*. Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam, 14(3), 233-249.
- Haryanto, S. (2018). *Dinamika Perkembangan Kekhalifahan Turki Utsmani dalam Sejarah Dunia Islam*. Jurnal Sejarah Islam, 12(1), 45-60.
- Hidayat, M. (2019). *Kekhalifahan Utsmani: Pilar Kejayaan dan Kemunduran Peradaban Islam*. Jurnal Peradaban Islam, 16(1), 45-58.
- İnalçık, H. (1973). *Kekaisaran Ottoman; zaman klasik, 1300-1600*. London: Weidenfeld & Nicolson.
- Kartini, M., Dahlan, & Rahmawati. (2024). *Sejarah Perkembangan dan Kemunduran 3 Kerajaan Islam di Abad Modern (1700-1800an)*. Jurnal Intelektual Indo-MathEdu, 5(4), 4213-4222. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i4.1515>
- Movitaria, M. A., Ode Amane, A. P., Munir, M., Permata, Q. I., Amiruddin, T., Saputra, E., Ilham, I., Anam, K., Masita, M., Misbah, Muh., Haerudin, H., Halawati, F., Arifah, U., Rohimah, R., & Siti Faridah, E. (2024). *Metodologi Penelitian*. CV. Afasa Pustaka.

- Muvid, M. B. (2022). *Sejarah dan Kemajuan Turki Utsmani bagi Dunia Islam*. Tsaqofah & Tarikh: Jurnal Sejarah, 7(1). <https://www.researchgate.net/publication/369201553>
- Mukarom. (2015). *Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Turki Usmani 1300-1922 M*. Jurnal Tarbiya, 1(1), 109-126.
- Mulyadi, R. (2023). *Dinamika Politik Kekhalifahan Utsmani dan Pengaruhnya dalam Perkembangan Islam di Eropa*. Jurnal Ilmu Politik dan Sejarah Islam, 10(1), 67-82.
- Munzir, M., Artianasari, N., & Ismail, M. (2022). *Sejarah Kerajaan Turki Usmani: Analisis Kemajuan dan Penyebab Kehancuran Turki Usmani*. CARITA: Jurnal Sejarah dan Budaya. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/carita>
- Nasution, A. (2021). *Kebudayaan Islam di Bawah Kekhalifahan Utsmani*. Jurnal Peradaban Islam, 13(2), 105-119.
- Nugraha, A. (2019). *Strategi Ekspansi Kekhalifahan Turki Utsmani di Timur Tengah dan Afrika Utara*. Jurnal Politik dan Sejarah Islam, 17(3), 205-220.
- Nofrianti, M., & Muslim, K. L. (2019). *Kemajuan Islam pada masa kekuasaan Turki Usmani*. Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan, 3(1), 22-29. <https://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/fuaduna/index>
- Rahman, A. (2019). *Kekhalifahan Utsmani dan Pengaruhnya dalam Perkembangan Politik Islam Global*. Jurnal Sejarah Islam, 21(1), 120-136.
- Rahmatullah, M. A. (2022). *Jejak Kepemimpinan Muhammad Al-Fatih*. Jilid 2, Nomor 2, 261-269. Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang.
- Santoso, T. (2021). *Sistem Pemerintahan Kekhalifahan Turki Utsmani dan Pengaruhnya di Dunia Islam*. Jurnal Kajian Islam, 19(4), 120-135.
- Setiawan, D. R. (2020). *Peran Kekhalifahan Utsmani dalam Menyatukan Dunia Islam di Tengah Geopolitik Barat*. Jurnal Kajian Timur Tengah, 8(2), 45-60.
- Siregar, I. (2020). *Sejarah Kebangkitan Kekhalifahan Utsmani*. Jakarta: Pustaka Islam.
- Suharjo, M. (2020). *Pengaruh Kekhalifahan Turki Utsmani terhadap Penyebaran Islam di Eropa Tenggara*. Jurnal Studi Islam dan Kebudayaan, 14(2), 100-115.
- Syahri, H., Martiana, W., & Roza, E. (2024). *Jejak Sejarah: Menilik Kejayaan Kerajaan Turki Utsmani*. Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Alqur'an, 5(2), 474-480.
- Yunus, R. (2023). *Dampak Kekhalifahan Utsmani terhadap Politik Global*. Bandung: Pers Al-Hikmah.
- Zulfikar, T. (2022). *Pengaruh Sosial, Ekonomi, dan Politik Kekhalifahan Utsmani terhadap Dunia Islam*. Jurnal Studi Islam, 19(4), 98-112.